

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Semasa tahun 2020, pasar modal ikut dihadapkan pandemi COVID-19. Kenyataannya pasar modal beradaptasi dinamis serta kembali menorehkan prestasi guna menopang majunya Pasar Modal Indonesia. 51 perusahaan yang melakukan IPO dan 713 perusahaan mencatat saham di BEI, sehingga Indonesia menjadi Bursa dengan jumlah IPO terbanyak di ASEAN (HP Sekuritas 2020).

Perusahaan memastikan *go public* untuk memiliki *profit* lebih, yaitu peningkatan pendapatan dan laba, mendapat modal dengan biaya yang terbilang rendah dan tersedianya kebutuhan likuiditas (Risnanti, Kustiyah, and Widayanti 2019). Aktiva lancar yang ada dip perusahaan digunakan untuk membayar kewajiban yang sering juga disebut likuiditas (Dewi, 2016). Namun terkadang perusahaan bisa mengalami kegagalan untuk memenuhi kewajibannya, karena mengalami kesulitan keuangan yang akan berujung pada kebangkrutan perusahaan (Risnanti, Kustiyah, dan Widayanti 2019). Kesuksesan keuangan membuat turun kinerja keuangannya sehingga berakibat pada turunnya nilai perusahaan (Made dan Dwipartha 2011). Tujuan utama setiap perusahaan merupakan mutu perusahaan, sebab bertambahnya nilai perusahaan maka perusahaan mampu mendatangkan keuntungan optimal bagi perusahaan serta mendatangkan kesejahteraan pemegang saham dan menjadi dasar yang tidak mudah patah untuk perusahaan menjalankan operasinya (Dewi dan Sudiarta 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian Sintyana dan Artini (2018) yang

menyatakan bahwa memaksimalkan nilai perusahaan penting bagi perusahaan, dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham.

Menurut Siregar & Dalimunthe (2019) penilaian masyarakat terhadap nilai perusahaan dapat digambarkan oleh harga saham yang tinggi akibat banyaknya permintaan. Bertambahnya nilai saham maka bertambah juga nilai perusahaan (Marceline dan Harsono, 2017). Menurut Ayu dan Suarjaya (2012) indikator profitabilitas adalah aspek keuangan yang mempengaruhi nilai perusahaan sedangkan menurut Hutang *et al* (2017) unsur-unsur yang berpengaruh untuk nilai perusahaan yaitu ukuran perusahaan, struktur modal, investasi, kebijakan dividen, pendanaan serta pertumbuhan industri.

Kegiatan penjualan, modal, kas, total cabang dan total karyawan merupakan sumber dan kemampuan perusahaan mendapatkan laba yang biasa disebut Profitabilitas (Sukarno dan Oetomo, 2014). Profitabilitas dianggap penting karena dijadikan acuan untuk menilai perusahaan, kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan profitabilitas (Ayu dan Suarjaya, 2012). Laba yang diperoleh perusahaan diukur menggunakan profitabilitas, hal ini didukung oleh pernyataan Ramdhonah, Solikin, dan Sari (2019) bahwa pembagian dividen yang tinggi kepada pemegang saham disebabkan perolehan laba banyak sehingga akan menyebabkan nilai perusahaan semakin meningkat. Didukung oleh penelitian Sintyana dan Artini (2018) yang mengungkapkan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan tetapi berbeda pendapat dengan Siregar dan Dalimunthe (2019) yang mengungkapkan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut Indriyani (2017) ukuran perusahaan merupakan besar atau kecilnya suatu perusahaan bisa dilihat dengan macam – macam cara salah satunya kapitalisasi pasar, jumlah penjualan dan jumlah aset. Perusahaan yang bertumbuh ditandai dengan besarnya ukuran perusahaan (Kosimpang, Andini, dan Oemar, 2017). Ukuran perusahaan meningkatkan akan menyebabkan berkembangnya nilai perusahaan (Marceline dan Harsono, 2017). Pernyataan tersebut didukung oleh Suryana dan Rahayu (2018) yang memperoleh hasil ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan namun bertentangan dengan hasil penelitian Sintyana dan Artini (2018) yang memperoleh hasil ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Struktur modal berfungsi sebagai pendanaan ekuitas sekaligus hutang dalam industri (Suparno, 2016). Struktur modal adalah teori tentang dana perusahaan seperti ekuitas serta utang untuk membuat maksimal nilai perusahaan (Oktaviani, Rosmaniar dan Hadi, 2019). Hubungan dan pengaruh besarnya tingkat profit atau pengembalian yang diinginkan dan besarnya risiko yang ditanggung pemegang saham menyebabkan pentingnya struktur modal untuk perusahaan (Hamidah, Iswara dan Mardiyati, 2016). Struktur modal yang optimum harus dicapai dengan keselarasan risiko dan pengembalian sehingga harga saham dapat memaksimal (Febriana, Djumahir dan Djawahir, 2016). Hal tersebut didukung oleh D. Dewi dan Sudiarta (2017) yang mengungkapkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan namun berbeda dengan hasil penelitian Siregar dan Dalimunthe (2019) yang menyatakan struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain faktor Profitabilitas, struktur modal dan ukuran perusahaan yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah karakteristik dewan, pernyataan ini disetujui oleh penelitian Salem *et al*, (2019) yang mengungkapkan karakteristik dewan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Menurut Kartikaningrum (2016) karakteristik dewan terdiri dari ukuran dewan, jumlah keberadaan independensi, jumlah keberagaman gender serta frekuensi rapat dewan.

Dewan independensi, di mana posisi Ketua dan CEO dipisahkan dianggap independen karena pengaturan seperti itu melemahkan kekuasaan CEO dan meningkatkan kemampuan dewan untuk secara efektif menjalankan peran pengawasannya (Setyawan dan Devie, 2017). Menurut Marceline dan Harsono (2017) kontribusi yang efektif dalam bisa dilakukan oleh dewan direksi melalui penyusunan laporan keuangan yang lebih berkualitas akan baik untuk nilai perusahaan. Sehingga dewan independensi memiliki penilaian yang lebih baik dan representasi yang adil untuk kepentingan pemegang saham (Ilaboya dan Obaretin, 2015). Menciptakan nilai perusahaan yang tinggi dapat dilakukan dengan cara meningkatkan proporsi direksi independen sehingga pihak manajemen akan bekerja dengan baik (Putri Kartika Sari & Sanjaya, 2019). Hal ini didukung oleh penelitian Hermi (2020) bahwa dewan independensi memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan tetapi bertentangan pendapat oleh Fan *et al* (2020) yang menyatakan dewan independensi tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dualitas CEO memiliki pengaruh, kekuasaan serta tanggung jawab (Fan *et al*, 2020). Dualitas CEO merupakan pemisahan kursi pada CEO dan Komisaris

(Chandra dan Devie, 2017). Penelitian Setyawan and Devie (2017) menunjukkan bahwa perusahaan lebih berharga bila posisi CEO dan kursi dewan terpisah akan meningkat nilai perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh Wijaya (2015) yang mengungkap dualitas CEO berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan tetapi bertentangan dengan Zekvan Imani (2016) bahwa dualitas CEO tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut Ramdani dan Witteloostuijn (2010) ukuran dewan adalah jumlah anggota dewan. Perusahaan besar dan terdiversifikasi pasti memiliki kapasitas anggota dewan yang besar (Andres dan Vallelado, 2008). Ukuran dewan yang tinggi maka akan memiliki kapasitas pemantuan yang optimal sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan perusahaan dalam membentuk hubungan dengan pihak eksternal (Kumar dan Singh, 2013). Sehingga ukuran dewan merupakan penghubung penting antara sumber daya yang dibutuhkan oleh perusahaan yang akan memaksimalkan nilai (Terjesen, Couto dan Francisco, 2016). Pernyataan tersebut didukung Ehikioya (2009) yang mengungkapkan ukuran dewan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan tetapi berbeda pernyataan oleh Zhu (2016) yang membuktikan ukuran dewan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Keragaman gender adalah bagian dari konsep keberagaman gender (Terjesen, Couto dan Francisco, 2016). Kepercayaan diri, pimpinan, agresifitas, keseriusan, kepastian, keinginan bertanggung jawab, obyektifitas, pengetahuan, sifat terus terang dan stabilitas emosional merupakan perbedaan keanekaragaman dewan yang terjadi antara pria dan wanita (Rismawati, 2019). Perbedaan gender ini menghasilkan kumpulan informasi yang unik untuk

pengambilan keputusan yang baik untuk manajemen (García-Meca, García-Sánchez dan Martínez-Ferrero, 2015) akan terjadi kenaikan keyakinan pasar yang akan menaikkan juga nilai perusahaan (Limbago dan Sulistian, 2019). Pernyataan tersebut didukung oleh Kadota and Kaneta (2017) bahwa keberagaman gender memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan tetapi bertentangan dengan Limbago dan Sulistian (2019) bahwa keberagaman gender tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Rapat dewan dianggap sebagai ukuran kekuatan pemantauan dan efektivitas para direksi (Al-Daoud, Saidin dan Abidin, 2016). Pertemuan Dewan juga penting untuk membantu direksi dalam memperoleh perkembangan dan informasi perusahaan (Buchdadi *et al*, 2019), serta upaya untuk memantau seberapa efektif kinerja direksi perusahaan (Rahadi dan Octavera, 2020) . Rapat dewan yang rutin dapat mengurangi masalah- masalah dan meningkat nilai perusahaan (Mardiyati, 2018). Pernyataan tersebut didukung oleh Kartikaningrum (2016) yang mengungkapkan rapat dewan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan tetapi bertentangan ungkapan Vafeas (1999) rapat dewan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Atas dasar fenomena diatas, perusahaan senantiasa berupaya meningkatkan nilai perusahaannya, di mana dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan dipengaruhi oleh faktor keuangan dan non-keuangan ,serta ditemukannya pernyataan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang masih menghasilkan penelitian yang inkonsisten sehingga penulis tertarik untuk mengembangkan dan melakukan penelitian kembali tentang pengaruh faktor-faktor keuangan dan non-keuangan terhadap nilai perusahaan. Penulis juga menambahkan variabel non keuangan

yaitu *board of directors characteristics*, dikarenakan penelitian terdahulu hanya menguji mengenai faktor keuangan terhadap nilai perusahaan. Penelitian tentang variabel *board of directors charaterstics* sendiri di Indonesia belum banyak dilakukan sehingga peneliti tertarik untuk menambahkan variabel ini. Penulis memilih sampel Indeks KOMPAS 100 dan periode 2019-2020 sebagai obyek penelitian karena KOMPAS 100 adalah saham perusahaan milik publik diperdagangkan di BEI terdapat 100 perusahaan serta mempunyai likuiditas tinggi, nilai kapitalisasi pasar besar, fundamental dan kinerja baik dengan nilai kapitalisasi pasar yang mencapai persentase 70-80 di BEI (Djumena, 2019). Pemilihan tahun 2019-2020 berkaitan dengan fenomena covid-19 terjadi di Indonesia (Putri, 2020).

## 1.2 Identifikasi Masalah

Masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah secara parsial terdapat pengaruh positif antara profitabilitas (ROA), ukuran perusahaan (*Size*), struktur modal (*DER*), dewan independensi, dualitas CEO, ukuran dewan, keragaman gender dan rapat dewan terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal, dewan independensi, dualitas CEO, ukuran dewan, keragaman gender dan rapat dewan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal, dewan independensi, dualitas CEO, ukuran dewan, keragaman gender dan , rapat dewan terhadap nilai perusahaan secara parsial.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal, dewan independensi, dualitas CEO, ukuran dewan, keragaman gender dan , rapat dewan berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara simultan.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi pihak yang memiliki kepentingan:

Adapun masukan yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi akademisi,  
Penelitian ini diharapkan menambah ilmu dan wawasan kepada mahasiswa khususnya program studi akuntansi untuk menambah informasi mengenai variabel apa saja yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan baik dari sudut keuangan maupun non-keuangan.
2. Bagi Praktisi,  
Penelitian ini diharapkan membagikan manfaat praktisi dalam informasi dan ilmu khususnya dalam mengelola perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan melalui analisis-analisis yang telah dimuat dalam skripsi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dijadikan pedoman peneliti selanjutnya untuk mengembangkan teori variabel terkait seperti dengan cara mengganti mengukur nilai perusahaan dengan indikator lain seperti PER atau PBV dan menambahkan variabel keuangan dan non-keuangan yang lain seperti pertumbuhan perusahaan, kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, kepemilikan institusional dan lain-lain sehingga mendapatkan hasil penelitian yang maksimal.

